

**PENERAPAN KOMPRES DINGIN TERHADAP PENURUNAN
NYERIPADA PASIEN FRAKTUR DI RUANG
RAUDHAH 6 RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH dr. ZAINOEL ABIDIN
BANDA ACEH**

Novi Afrianti¹, Rosiana²

^{1,2} Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh

Email :

ABSTRAK

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh ruda paksa sehingga dapat menimbulkan nyeri. Nyeri merupakan sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang didapat terkait dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Kompres dingin adalah suatu teknik dari stimulasi kulit yang dilakukan untuk menghilangkan nyeri. Tujuan studi kasus ini adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan melakukan kompres dingin dalam meminimalisir atau menghilangkan rasa nyeri pada pasien Fraktur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pasien Fraktur di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hasil penelitian nyeri berkurang pada kedua subjek dari hari 1 hingga hari ke 6. Dengan demikian penerapan kompres dingin dapat menjadi salah satu cara dalam mengurangi nyeri pada pasien fraktur.

Kata Kunci : Kompres Dingin, Penurunan Nyeri, Fraktur.

ABSTRACT

Fracture is a break in the continuity of bone and cartilage which is generally caused by forced force so that it can cause pain. Pain is an unpleasant emotional and subjective sensory acquired in relation to actual or potential tissue damage, or describes the conditions in which the damage occurred. A cold compress is a technique of stimulating the skin to relieve pain. The purpose of this case study is to describe nursing care by performing cold compresses in minimizing or relieving pain in fracture patients. This type of research is descriptive using the case study method. The subjects in this study were two fracture patients at dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. The results of the study were that pain was reduced in both subjects from day 1 to day 6. Thus the application of cold compresses can be one way to reduce pain in fracture patients.

Keywords: Cold Compress, Pain Reduction, Fracture.

LATAR BELAKANG

Fraktur merupakan suatu kondisi dimana terjadi diskontinuitas tulang.

Penyebab terbanyak fraktur adalah kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan sebagainya. Tetapi

fraktur juga bisa terjadi akibat faktor lain seperti proses degeneratif dan patologi (Depkes RI, 2005 dalam Noorisa, dkk, 2016).

Fraktur adalah Terputusnya kontinuitas jaringan tulang baik total, partial yang dapat mengenai tulang panjang dan sendi jaringan otot dan pembuluh darah trauma yang disebabkan oleh stress pada tulang, jatuh dari ketinggian, kecelakaan kerja, cedera saat olah raga, fraktur degeneratif (osteoporosis, kanker, tumor tulang) dan ditandai dengan Look: tanda yang dapat dilihat, adanya deformitas berupa penonjolan yang abnormal, bengkak, warna kulit merah, adanya ekimosis, angulasi, rotasi dan pemendekan, Feel: nyeri, Move: krepitasi dan terasa nyeri saat digerakkan, gangguan fungsi pergerakan (Lewis, 2007 dalam Marlina, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), kasus fraktur terjadi di dunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sementara pada tahun 2009 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Tahun 2010 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,5%. Terjadinya fraktur tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan,, cedera olah raga, bencana kebakaran, bencana alam dan lain sebagainya (Mardiono, 2010 dalam Djamil, dkk 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Depkes RI tahun 2007,

penyebab terjadinya insiden fraktur biasanya karena jatuh, kecelakaan lalu lintas dan trauma benda tajam atau tumpul. Dari 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dan dari 14.127 trauma benda tajam atau tumpul, yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Menurut Riyadina, (2005) dalam Mediarti, dkk (2012) yang melakukan penelitian tentang insiden kecelakaan lalu lintas di Jakarta pada pengendara motor menyatakan pada bulan Oktober 2005 terdapat 425 orang mengalami insiden kecelakaan dan 132 orang diantaranya mengalami fraktur.

Persentase fraktur di Aceh pada tahun 2013 adalah 48,6%, lebih tinggi dibandingkan persentase fraktur nasional yaitu mencapai 36,3%. Pada tahun 2013, proporsi fraktur secara nasional 5,8%, namun proporsi fraktur di Aceh 7,4%, dan penyebab fraktur terbesar adalah kecelakaan di jalan raya (Kemenkes, 2013 dalam Fitria dkk 2015).

Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri tersebut merupakan satu keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidaknyamanan secara verbal maupun non verbal. Padahal rasa nyaman merupakan salah satu kebutuhan

dasar individu dan merupakan tujuan diberikannya asuhan keperawatan pada seseorang di rumah sakit (Prasetyo, 2010 dalam Mediarti, dkk 2012).

Salah satu manajemen non farmakologi untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur adalah dengan kompres dingin (Potter & Perry, 2005 dalam Nurchairiah, dkk 2012). Pemberian kompres dingin dipercaya dapat meningkatkan pelepasan endorfin yang memblokir transmisi stimulus nyeri dan juga menstimulasi serabut saraf berdiameter besar A-Beta sehingga menurunkan transmisi impuls nyeri melalui serabut kecil A-delta dan serabut saraf C. tindakan kompres dingin selain memberikan efek menurunkan sensasi nyeri, kompres dingin juga memberikan efek fisiologis seperti menurunkan respon inflamasi jaringan, menurunkan aliran darah dan mengurangi edema (Tamsuri, 2007 dalam Nurchairiah, dkk 2012).

Menurut Kozier, (2010) dalam Mediarti, dkk (2012) kompres dingin dapat dilakukan di dekat lokasi nyeri atau di sisi tubuh yang berlawanan tetapi berhubungan dengan lokasi nyeri, hal ini memakan waktu 5 sampai 10 menit selama 24 sampai 48 jam pertama setelah cedera. Pengompresan di dekat lokasi aktual nyeri cenderung memberi hasil yang terbaik, sedangkan Smeltzer & Bare (2002) dalam Mediarti, dkk (2012), mengatakan untuk menghilangkan nyeri pada cedera dapat dilakukan dengan pemberian

kompres dingin basah atau kering ditempat yang cedera secara intermitten 20 sampai 30 menit selama 24 sampai 48 jam pertama setelah cedera, dengan pemberian kompres dingin dapat menyebabkan vasokonstriksi, yang dapat mengurangi pendarahan, edema dan ketidaknyamanan.

Khodijah (2011) dalam Nurchairiah, dkk (2012), dalam penelitiannya tentang Efektivitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di Rindu B RSUP. H. Adam Malik Medan menyimpulkan bahwa pasien fraktur yang diberikan kompres dingin mengalami penurunan nyeri yang signifikan.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian Purnamasari (2014), yang dilakukan di RSUD Ungaran didapatkan 21 responden (100%) sebelum diberikan kompres dingin mengalami nyeri sedang akibat fraktur dengan skala 4-6. Sedangkan sesudah diberikan kompres dingin diperoleh 19 responden (90,5%) mengalami nyeri ringan dengan skala 1-3 dan 2 responden (9,5%) mengatakan tidak nyeri dengan skala 0.

Dari hasil pengkajian awal di ruang Raudhah 6 rumah sakit umum daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, didapatkan dari dua subjek fraktur tibia yang peneliti wawancarai, subjek I yaitu nyeri karena fraktur, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 5 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 4 dan pada subjek II yaitu nyeri karena fraktur,

nyeri seperti ditusuk-tusuk selama $\pm$ 6 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 5.

Berdasarkan fenomena data diatas penulis tertarik melakukan penelitian “Penerapan Kompres Dingin Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal dengan pokok pertanyaan yang berkenaan dengan “how” atau “why”.

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang pasien Fraktur di Rumah Sakit dr. Zainoel Abidin Banda Aceh :

1. Pasien Fraktur
2. Pasien yang merasakan nyeri di area Fraktur
3. Skala nyeri yang dirasakan pasien 4-6
4. Pasien yang belum dilakukan tindakan operasi
5. Pasien yang mau mengikuti terapi yang dilakukan oleh perawat

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan tahap proses keperawatan, pengkajian merupakan langkah pertama yang

harus dilakukan pada pasien fraktur tibia terutama tingkat nyeri. Pengkajian di lakukan pre operasi fraktur tibia dengan Hasil pengkajian pada Subjek I yaitu subjek I berinisial Ny.S, berusia 25 tahun, beragama Islam, pendidikan terakhir SMA, Alamat Paleuh blang. Subjek I masuk ruang perawatan tanggal 2 Agustus 2018, dengan alasan perawatan pre operasi fraktur tibia. Subjek I mengeluh nyeri di tulang tibia kiri karena fraktur, skala nyeri 4, nyeri dirasakan 5 menit dan wajah tampak meringis. Hasil pemeriksaan fisik ibu didapatkan, Tekanan darah: 110/80 mmHg, suhu: 36,8oC, Nadi: 70 kali/menit, Frekuensi pernapasan: 20 kali/menit, kesadaran composmentis, keadaan umum baik dan subjek I mendapatkan terapi obat ceterolak dan ranitidine, wajah tampak meringis mehanan sakit.

Pengkajian di lakukan pre operasi fraktur tibia dengan Hasil pengkajian pada Subjek II yaitu Subjek II berinisial Ny.A, berusia 45 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, alamat lhoksukon. Subjek II mengeluh keluhan nyeri di tulang tibia kiri karena fraktur, skala nyeri 5, nyeri dirasakan 7 menit dan wajah tampak meringis. Hasil pemeriksaan fisik ibu didapatkan, Tekanan darah: 120/80 mmHg, suhu: 36,8oC, Nadi: 75 mmHg, frekuensi pernafasan: 20 kali/menit, kesadaran composmentis, keadaan umum baik dan subjek II mendapatkan terapi obat ceterolak dan ranitidin, wajah tampak meringis mehanan sakit.

PEMBAHASAN

Kompres dingin adalah suatu teknik dari stimulasi kulit yang dilakukan untuk menghilangkan nyeri dan merupakan langkah sederhana dalam upaya menurunkan persepsi nyeri. Kompres dingin dapat menghilangkan nyeri dan meningkatkan proses penyembuhan yang mengalami kerusakan. Kompres dingin dapat dilakukan di dekat lokasi nyeri atau di sisi tubuh yang berlawanan tetapi berhubungan dengan lokasi nyeri, hal ini memakan waktu 5 sampai 10 menit. Pengompresan di dekat lokasi aktual nyeri cenderung memberi hasil yang terbaik (Potter & Perry, 2005 dalam Khodijah, 2011).

Dari hasil penelitian ini tentang nyeri pada pasien fraktur sebelum dilakukan kompres dingin hari pertama subjek I yaitu nyeri karena fraktur, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 5 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 4 dan pada subjek II yaitu nyeri karena fraktur, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 6 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 5. Sesudah dilakukan kompres dingin nyeri menurun di hari ke enam yaitu nyeri karena fraktur, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 5 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 2 pada subjek I dan nyeri karena fraktur, nyeri seperti ditusuk-tusuk selama 4 menit di tulang tibia dengan skala nyeri 2 pada subjek II.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Purnamasari (2014), yang dilakukan di RSUD Ungaran didapatkan 21 responden (100%)

sebelum diberikan kompres dingin mengalami nyeri sedang akibat fraktur dengan skala 4-6. Sedangkan sesudah diberikan kompres dingin diperoleh 19 responden (90,5%) mengalami nyeri ringan dengan skala 1-3 dan 2 responden (9,5%) mengatakan tidak nyeri dengan skala 0.

Berdasarkan Hasil penelitian Hendayani dan Fauzi (2013) menunjukkan bahwa responden yang diberikan kompres dingin paling banyak mengalami “sedikit nyeri” yaitu 40% dan “sedikit lebih nyeri” sebanyak 30% dan tidak ada responden yang mengalami “Lebih banyak nyeri”.

Pemberian unsur dingin pada tempat tertentu membawa akibat penyempitan pada pembuluh-pembuluh darah. Dengan cara ini terjadi pengentalan darah, dan ini dapat menghalangi atau membatasi penyebaran darah keluar dari pembuluh bila terjadi suatu bekuan. Sebagai akibat dingin rasa sakit sangat berkurang. Maka pemberian unsur dingin ini harus dilakukan berulang-ulang (Stevens, 2000 dalam Khodijah, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan pada fraktur tibia. Setelah dilakukan penerapan kompres dingin dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan/penurunan nyeri pada kedua subjek penelitian. Sebelum dilakukan kompres dingin pada subjek I dan subjek II nyeri terus berkurang.

SARAN

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka peneliti akan menyampaikan beberapa diantaranya:

1. Perawat dan Rumah Sakit

Perawat dapat melakukan dan memanfaatkan penerapan kompres dingin dalam penurunan Nyeri khususnya pasien fraktur tibia yang

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Pengembangan ilmu untuk menambah peluasan ilmu dan referensi penerapan kompres dingin dalam penurunan nyeri khususnya pada pasien fraktur tibia.

3. Penulis

Penulis supaya terus mengembangkan pengetahuan yang telah didapat tentang kompres dingin serta menginformasikan kepada orang lain sehingga tindakan kompres dingin dapat dilakukan secara optimal dan untuk melakukan penelitian yang lebih kompleks.

4. Institusi Akper Kesdam IM Banda Aceh

Institusi akademik diharapkan agar terus mengembangkan dan menambah referensi buku untuk para mahasiswanya tentang kompres dingin dalam penurunan nyeri pada pasien fraktur tibia, untuk mempermudah bagi penulis atau peneliti selanjutnya untuk mendapatkan sumber-sumber referensi buku dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

KEPUSTAKAAN

Djamal, dkk 2015, Pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pada pasien fraktur di irina a rsup prof. Dr. R.d. kandou manado. (online).

(<https://ejournal.unsrat.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Mei 2018).

Fitria, dkk. 2016. Pemberian campuran kunyit dan jahe dengan tingkat nyeri pada pasien fraktur. (online). (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017).

Hendayani, N & Fauzi, H. (2013). pengaruh kompres dingin terhadap tingkat nyeri pada prosedur invasif pemasangan infus anak usia sekoah di RSUD benden kota pekaongan tahun 2013 . (online). (www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/e-skripsi/index.php?p, diakses pada tanggal 21 september 2018).

Lisanawati, dkk. (2015). Pemberian dan terapi kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada asuhan keperawatan tn. S dengan fraktur di ruang igd rsud karanganyar. (online). (<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017).

Khodijah, S. Efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pasien fraktur di rindu B RSUP H. Adam Malik Medan. (online). (<https://www.scribd.com/.../123dok-Efektifitas-Kompres-Dingin-Terhadap-Penurunan>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2018).

Marlina, 2017. Mobilisasi pada pasien fraktur melalui pendekatan konseptual model dorothia e. Orem. (online). (<http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>, diakses pada tanggal 27 april 2018).

Mediarti, dkk 2012. Pengaruh pemberian kompres dingin terhadap nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup di igd rsmh palembang tahun 2012. (online). (<http://ejournal.unsri.ac.id>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2017).

Noorisa, dkk 2016. The characteristic of patients with femoral fracture in department of orthopaedic and traumatology rsud dr. Soetomo

surabaya 2013 – 2016. (online).
(<http://journal.unair.ac.id>, diakses pada tanggal 27 april 2019).

Nurchairiah, dkk 2012. Efektifitas kompres dingin terhadap intensitas nyeri pada pasien fraktur tertutup di ruang dahlia rsud arifin achmad. (online). (https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP_SIK/article/viewFile/3438/3334, diakses pada tanggal 23 Mei 2018).

Purnamasari, 2012. Efektifitas kompres dingin terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur di rsud ungaran. (online). (<http://download.portalgaruda.org>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2017).

Rahmah & Walid. (2016). Proses keperawatan teori dan aplikasi. Jogjakarta:Ar-Ruzz: Media.

Riskesdas. (2007). Pusat data dan informasi kementrian kesehatan ri. (online).(<http://terbitan.litbang.depkes.go.id>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2017).

Wijaya & Putri, 2013. KMB 2 keperawatan medical bedah (keperawatan dewasa. Jakarta: CV Trans Info Media.